

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Pengaruh

Pengaruh dalam riset pendidikan merujuk pada daya atau kekuatan suatu perlakuan yang mampu menimbulkan perubahan pada perilaku, sikap, atau capaian akademik peserta didik. Subando (2021 :164) menyatakan bahwa “pengaruh Adalah daya atau kekuatan yang ada dalam diri siswa / anak, yang dapat menubuhkan motivasi dan sikap belajar agar dapat mendapatkan prestasi dari mata Pelajaran. Dalam kerangka penelitian kuantitatif, pengaruh dioperasionalkan melalui hubungan sebab–akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Yuliana dan Firdaus (2022:88) menekankan bahwa pengaruh dianalisisi untuk menentukan hubungan sebab – akibat dalam konteks penelitian. Dengan kata lain ,pengaruh adalah factor yang membantu kita memahami bagaiman satua variabel dapat mempengaruhi variabel lainnya.selanjutnya (Majid, 2021; Astuti, 2022). Menyatakan pengaruh pendekatan yang dipilih mampu menstimulasi keaktifan, diskusi, dan penggunaan benda nyata, pengaruhnya cenderung lebih kuat dan berkelanjutan

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu reaksi yang timbul (dapat berupa Tindakan atau keadaan) dari suatu perilaku akibat dorongan atau mengubah atau membentuk suatu keadaan kearah yang lebih baik.

2.1.2 Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) menekankan keterkaitan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa sehingga pengetahuan dibangun melalui aktivitas bermakna. Menurut Nuraini (2021) menunjukkan bahwa CTL efektif meningkatkan pemahaman konsep pada kelas rendah karena materi diikat dengan realitas kehidupan siswa. CTL mengorganisasi

pembelajaran melalui tugas autentik, kegiatan eksplorasi, dan refleksi sehingga siswa aktif bertanya, mencoba, dan menyimpulkan. Menurut Majid (2021) menegaskan hasil belajar yang baik menuntut keselarasan antara tujuan, aktivitas, dan asesmen autentik. Kesesuaian inilah yang memastikan pengalaman kontekstual benar-benar mengarah pada penguasaan konsep sasaran. Sedangkan menurut Fera & Muhammad (2020) Mereka menggambarkan pendekatan CTL sebagai pembelajaran yang menekankan aktivitas belajar-mengajar berdasarkan permasalahan dunia nyata yang dihadapi siswa, serta memanfaatkan sumber belajar nyata di sekitar mereka menjadikan pembelajaran lebih relevan dan kontekstual.

Berdasarkan ketiga pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) merupakan strategi pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pengetahuan dibangun melalui aktivitas yang bermakna. CTL menekankan tugas autentik, eksplorasi, refleksi, serta asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga siswa terlibat aktif dalam proses bertanya, mencoba, dan menyimpulkan. Dengan menghubungkan pembelajaran pada permasalahan dunia nyata dan sumber belajar di sekitar siswa, CTL terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, relevansi materi, serta hasil belajar yang berkelanjutan.

2.1.3 Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Pembelajaran berbasis lingkungan memanfaatkan objek, peristiwa, dan situasi sekitar sekolah/rumah sebagai sumber belajar. Menurut Handayani (2021) menekankan bahwa lingkungan menghadirkan pengalaman multisensoris yang mengurangi keabstrakan materi, sehingga mempermudah pembentukan makna. Melalui interaksi langsung dengan benda dan fenomena nyata, siswa membangun skema pengetahuan yang lebih tahan lama. Selanjutnya menurut Priyanto dan Wahyuni (2020) membuktikan bahwa memindahkan kegiatan ke lingkungan sekitar meningkatkan partisipasi dan hasil belajar matematika. Aktivitas mengamati, mengelompokkan, dan menghitung benda nyata memperkuat koneksi antara simbol dan representasi konkret. Keterkaitan ini sangat penting untuk konsep bilangan di

kelas rendah. Sedangkan menurut (Siregar dan Hasibuan et al ., 2022) menunjukkan penggunaan media konkret berbasis konteks (misal benda di rumah/sekolah) meningkatkan kemampuan membedakan satuan–puluhan–ratusan. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan bukan sekadar latar, tetapi komponen inti yang memperkaya representasi konsep. Dalam praktiknya, guru dapat memanfaatkan kantin, perpustakaan, atau taman sebagai “laboratorium” matematika.

Berdasarkan ketiga pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan menjadikan objek, peristiwa, dan situasi nyata di sekitar siswa sebagai sumber belajar utama. Melalui pengalaman langsung yang bersifat multisensoris, siswa lebih mudah membentuk makna, memperkuat keterkaitan antara simbol dan representasi konkret, serta membangun skema pengetahuan yang tahan lama. Kegiatan belajar di lingkungan sekitar juga terbukti meningkatkan partisipasi, pemahaman konsep bilangan, serta kemampuan membedakan satuan–puluhan–ratusan. Demikian, lingkungan tidak hanya menjadi latar, tetapi komponen inti yang memperkaya pembelajaran, menjadikannya lebih kontekstual, bermakna, dan efektif terutama pada kelas rendah sekolah dasar.

2.14 Pendekatan Kontekstual Berbasis Lingkungan

Pendekatan kontekstual berbasis lingkungan merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berupaya mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata di sekitar peserta didik. Menurut Berdiati (2023), pendekatan kontekstual berbasis lingkungan adalah strategi pembelajaran yang menjadikan lingkungan sekitar siswa sebagai sumber dan media belajar. Melalui pendekatan ini, guru berperan mengaitkan konsep pelajaran dengan pengalaman nyata di lingkungan siswa sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan membantu siswa memahami hubungan antara teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Mustikaati, Muharam, Rahma, Aghniyah, dan Trisnawati (2022) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual berbasis lingkungan menekankan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar yang melibatkan lingkungan secara langsung. Melalui kegiatan seperti observasi, eksplorasi, dan pemecahan masalah di lingkungan

sekitar, siswa memperoleh pemahaman yang lebih konkret terhadap materi pelajaran serta dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan.

Sementara itu, menurut Sukma Alimuddin, Haliq, dan Suherman (2024), pendekatan kontekstual berbasis lingkungan membantu siswa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan realitas kehidupan di sekitar mereka. Pendekatan ini menumbuhkan pemahaman bahwa ilmu yang dipelajari memiliki manfaat langsung bagi kehidupan, serta mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan melalui pembelajaran yang relevan dan bermakna.

2.1.5 Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual Berbasis

Lingkungan

Berikut adalah kelebihan dan kekurangan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan menurut Johnson (2020):

Kelebihan Pendekatan Kontekstual Berbasis Lingkungan :

1. Membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
2. Meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa apa yang dipelajari bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mendorong keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama antar siswa.

Kekurangan Pendekatan Kontekstual Berbasis Lingkungan :

1. Membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan pembelajaran konvensional karena melibatkan eksplorasi, diskusi, dan refleksi.
2. Menuntut kreativitas dan keterampilan pedagogik yang tinggi dari guru.
3. Tidak selalu mudah diterapkan di sekolah yang minim fasilitas atau lingkungan yang kurang mendukung.

2.1.6 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2020), hasil belajar adalah perubahan

perilaku siswa yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai akibat dari pengalaman belajar. Perubahan tersebut dapat diukur melalui proses evaluasi yang sistematis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Susanto (2021) menyatakan bahwa hasil belajar adalah pencapaian kompetensi siswa setelah mengikuti pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor berdasarkan kriteria tertentu. Dalam konteks pendidikan dasar, hasil belajar menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran. Dan menurut Widoyoko (2022), hasil belajar pada ranah kognitif mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami konsep, mengingat materi, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, hasil belajar kognitif sangat relevan digunakan dalam penelitian pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah kemampuan kognitif yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran matematika yang diukur melalui tes atau evaluasi pembelajaran.

2.1.7 Langkah-Langkah Pelaksanaan Pendekatan Kontekstual Berbasis Lingkungan (Kelas II)

Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan terhadap nilai tempat pada kelas II SD

1. Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Rumuskan tujuan yang spesifik, terukur, dan sesuai kompetensi dasar, misalnya: siswa mampu menukar 10 satuan menjadi 1 puluhan, membaca bilangan dua digit, serta menyelesaikan soal sederhana nilai tempat (Nuraini, 2021; Majid, 2021).

Contoh: 80% siswa dapat mengonversi 10 benda menjadi 1 puluhan pada tes formatif.

2. Analisis Lingkungan Sekitar

Pilih lingkungan fisik/sosial yang relevan dan aman sebagai sumber belajar (halaman, kantin, taman, pasar mini, objek kelas). Pastikan sesuai dengan pengalaman siswa (Handayani, 2021; Priyanto & Wahyuni, 2020).

Contoh: Inventarisasi benda kecil di halaman (batu, biji, kancing) untuk pengelompokan per-10.

3. Desain Aktivitas Pembelajaran dan Media Kontekstual

Susun kegiatan berjenjang: konkret (mengumpulkan benda) semi-konkret (gambar batang) abstrak (angka). Gunakan media konkret (stik, blok, kancing) dan LKPD berbasis konteks (Majid, 2021; Siregar & Hasibuan, 2022).

Contoh: “Misi Puluhan” siswa mencari 30 benda, kelompokkan per-10, lalu catat hasilnya.

4. Implementasi dalam Proses Pembelajaran

Guru memfasilitasi eksplorasi, memberi pertanyaan pemandu, dan mendukung diskusi kelompok. Fokus pada transisi dari benda nyata ke simbol angka (Nuraini, 2021; Handayani, 2021).

Contoh: Sesi lapangan 20–30 menit, dilanjutkan pengolahan hasil di kelas.

5. Pemantauan dan Penilaian (Formative dan Sumatif)

Nilai proses (keaktifan, strategi) dan produk (hasil kelompok, jawaban). Gunakan penilaian formatif (observasi, kuis) serta sumatif (tes, tugas kinerja) untuk menilai kognitif, afektif, psikomotor (Majid, 2021; Siregar & Hasibuan, 2022).

Contoh: Lembar observasi, rubrik pengelompokan, tes pemahaman nilai tempat.

6. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi pencapaian tujuan, efektivitas media, serta respons siswa. Lakukan refleksi bersama untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya (Handayani, 2021; Nuraini, 2021).

Contoh: Diskusi kelas: “Apa yang membuat menukar 10 benda jadi mudah/sulit?” diikuti remedial atau pengayaan.

2.1.8 Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Pembelajaran matematika SD menekankan pengembangan pemahaman konseptual, penalaran, dan pemecahan masalah. Pada kelas rendah, aktivitas belajar perlu berangkat dari pengalaman konkret yang dekat dengan siswa agar konsep

tidak “melayang” di ranah simbol semata. Strategi ini relevan untuk materi nilai tempat.

Menurut Astuti (2022) menegaskan bahwa strategi kontekstual yang memadukan aktivitas manipulatif, kolaborasi, dan refleksi efektif menghindarkan hafalan tanpa makna. Fokusnya pada kualitas alasan, bukan sekadar jawaban akhir. Ini sejalan dengan tuntutan kompetensi abad 21 pada level dasar. Selanjutnya Majid (2021) merekomendasikan penilaian autentik dan diferensiasi tugas untuk mengakomodasi keragaman kesiapan dan minat siswa. Pada materi nilai tempat, diferensiasi bisa berupa variasi jumlah objek, tingkat kompleksitas bilangan, atau dukungan visual. Praktik ini meningkatkan akses terhadap pembelajaran bermakna.

Lingkungan sekolah menyediakan peluang luas untuk mengintegrasikan matematika dengan aktivitas sehari-hari, seperti membaca label harga kantin atau menghitung koleksi buku perpustakaan. Sementara Handayani (2021) menunjukkan bahwa integrasi ini memperkuat relevansi dan motivasi belajar. Ketika siswa melihat manfaat langsung, retensi konsep meningkat. Dengan demikian, pilihan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan bukan hanya inovasi metodologis, tetapi kebutuhan pedagogis pada kelas rendah SD untuk memastikan konsep inti termasuk nilai tempat benar-benar dipahami.

2.1.9 Materi Pembelajaran

a. Konsep Nilai Tempat

Nilai tempat adalah konsep tentang nilai relatif suatu digit berdasarkan posisinya pada bilangan, yang menjadi fondasi bagi operasi hitung dan pemecahan masalah. Menurut Sari (2020) menegaskan bahwa kegagalan memahami nilai tempat akan menimbulkan kesalahan sistematis pada operasi berikutnya. Karena itu, penguatan sejak awal sekolah dasar menjadi prioritas. Menurut Nuraini (2021) menunjukkan bahwa penguatan pemahaman nilai tempat meningkat ketika siswa diberi kesempatan memanipulasi benda, berdiskusi, dan merefleksikan proses penukaran satuan–puluhan. Sedangkan menurut Mulyasari & Fahrozy (2023) menyoroti bahwa pemahaman konsep nilai tempat pada siswa sekolah dasar dapat semakin diperkuat dengan penggunaan berbagai media pembelajaran konkret,

seperti kantong bilangan, papan bilangan (number board), blok Dienes, dan media berwarna.

dan pemecahan masalah. Kesulitan memahami konsep ini akan berdampak pada kesalahan sistematis dalam perhitungan. Oleh karena itu, penguatan nilai tempat sejak dini perlu dilakukan melalui pembelajaran yang memberi kesempatan siswa untuk memanipulasi benda konkret, berdiskusi, dan menggunakan media pembelajaran yang variatif agar konsep lebih mudah dipahami dan bertahan lama dalam ingatan siswa. Berdasarkan pandangan para ahli, nilai tempat merupakan konsep dasar dalam matematika yang menekankan nilai relatif suatu digit berdasarkan posisinya pada bilangan. Pemahaman nilai tempat sangat penting karena menjadi fondasi bagi operasi hitung

2.1.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan menjadi salah satu acuan ketika melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperbanyak teori yang akan digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut: Menurut Priyanto & Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika di SD. Intervensi menekankan eksplorasi objek nyata dan tugas autentik yang mengikat simbol dengan konteks. Temuan ini memberi landasan empiris kuat untuk materi bilangan. Selanjutnya menurut Nuraini (2021) melaporkan bahwa CTL meningkatkan pemahaman konsep matematika pada kelas rendah melalui pengaitan materi dengan pengalaman siswa. Peningkatan terlihat pada indikator memahami, menjelaskan, dan menerapkan konsep. Hasil tersebut relevan langsung dengan tujuan penelitian ini. Sedangkan menurut Siregar & Hasibuan (2022) secara khusus menargetkan kemampuan membedakan nilai tempat satuan–puluhan–ratusan dengan media konkret berbasis konteks. Efeknya signifikan terhadap ketepatan representasi dan penalaran nilai tempat. Ini memperkuat argumen penggunaan lingkungan nyata pada kelas II. Menurut Handayani (2021) menekankan lingkungan sebagai media kontekstual yang autentik untuk memfasilitasi keterlibatan dan retensi belajar. Artikel ini

melengkapi bukti yang ada dengan menyoroti dimensi afektif dan partisipasi. Sinergi kognitif afektif menjadi kunci keberhasilan.

Secara umum, literatur 2020–2022 konsisten mendukung integrasi CTL dan lingkungan untuk meningkatkan pemahaman matematika, termasuk nilai tempat. Namun, kajian spesifik pada kelas II di konteks Medan Polonia masih terbatas, sehingga penelitian ini mengisi celah tersebut. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat masalah ini, peneliti ini menjelaskan rangkuman dan kebaruan yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

2.2 Kerangka Berpikir

Permasalahan awal menunjukkan sebagian siswa kelas II belum tuntas pada materi nilai tempat, menandakan adanya kesenjangan antara pendekatan konvensional dan kebutuhan belajar konkret–kontekstual. Data ketuntasan yang belum optimal memperkuat urgensi intervensi berbasis konteks. Kerangka berpikir perlu menautkan masalah, teori, dan solusi. Secara teoretik, CTL menyediakan landasan konstruktivis untuk membangun makna melalui pengalaman, sementara lingkungan menyediakan objek dan situasi autentik sebagai jembatan dari konkret menuju simbolik. Integrasi keduanya menysar akar kesulitan nilai tempat, yakni pemaknaan posisi digit dan penukaran satuan–puluhan.

Temuan sebelumnya Priyanto & Wahyuni (2020), Nuraini (2021), dan Siregar & Hasibuan (2022) memberikan dukungan empiris terhadap efektivitas pendekatan kontekstual berbasis lingkungan dalam meningkatkan indikator pemahaman nilai tempat. Dengan demikian, hubungan kausal yang diharapkan memiliki dasar logis dan empiris. Alur kerangka berpikir diringkas sebagai: kondisi awal (miskonsepsi/ketuntasan rendah) perlakuan (CTL berbasis lingkungan) proses (eksplorasi, manipulasi, representasi berjenjang, refleksi) hasil (peningkatan indikator pemahaman nilai tempat). Alur ini memandu perancangan prosedur dan instrumen penelitian. Oleh sebab itu, kerangka ini menjadi pijakan untuk merumuskan hipotesis bahwa penerapan CTL berbasis lingkungan akan

memberikan pengaruh signifikan terhadap pemahaman nilai tempat siswa kelas II di SD Negeri 064960 Medan Polonia.

2.3 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 064960 Medan Polonia.
2. Hipotesis Alternatif (H_1): Terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 064960 Medan Polonia.

2.4 Definisi Operasional

1. Pengaruh: perubahan capaian indikator pemahaman nilai tempat akibat perlakuan CTL berbasis lingkungan. Diukur melalui perbedaan skor (dan/atau gain) serta kualitas penjelasan konseptual antara kelompok perlakuan dan pembanding, sesuai kaidah analisis pengaruh pada penelitian pendidikan mutakhir.
2. Pendekatan Kontekstual Berbasis Lingkungan: strategi pembelajaran yang mengaitkan materi nilai tempat dengan pengalaman nyata siswa menggunakan objek/situasi lingkungan sekolah/rumah. Operasionalnya: eksplorasi objek, pengelompokan per-10, penukaran satuan-puluhan, representasi berjenjang, refleksi, dan asesmen autentik. Indeks keterlaksanaan diukur melalui lembar observasi aktivitas.
3. Pemahaman Konsep Nilai Tempat: kemampuan menjelaskan dan menerapkan nilai relatif digit berdasarkan posisinya pada bilangan 2–3 digit. Indikator: (1) membaca/menulis bilangan dengan benar; (2) mengurai bilangan ke bentuk puluhan satuan; (3) menukar 10 satuan 1 puluhan; (4)

menyelesaikan soal kontekstual sederhana. Diukur dengan tes hasil belajar dan tugas kinerja.

4. Hasil Belajar Matematika : Kemampuan hasil belajar matematika dalam penelitian ini merujuk pada kompetensi siswa dalam memahami, mengaplikasikan, dan menginterpretasikan konsep-konsep bilangan,

